

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Konsep Nilai Moral

Setiap orang perlu memiliki perilaku moral yang baik agar dapat diterima di lingkungan masyarakat. Perilaku moral tidak serta merta menjadi karakter saat telah dewasa namun pembentukannya dimulai sejak usia dini. Anak pada dasarnya belum memahami perbuatan baik dan buruk, mereka belajar mengenai perbuatan baik dan buruk berdasarkan pengamatan dari berbagai variasi model yang ada di lingkungan terdekatnya, untuk itu anak perlu diberikan model yang tepat agar dapat melakukan perbuatan baik sesuai dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan tempat anak berada.

Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Anak belajar melalui lingkungannya, bagaimana seharusnya ia bersikap dan bertingkah laku. Lingkungan terdekat anak adalah keluarga dan sekolah. Di tempat inilah anak mendapatkan bimbingan untuk dapat berperilaku baik bersama dengan orangtua, guru, saudara dan teman sebaya.

Salah satu cara untuk mengembangkan perilaku moral yang baik adalah dengan metode bercerita. Melalui bercerita guru dapat menyampaikan ide, gagasan dan pesan moral bagi anak. Metode bercerita akan memberikan pengetahuan baru, memberikan contoh nilai baik dan buruk, benar dan salah, serta dapat menangkap pesan moral dan etika dalam cerita dengan cara yang menyenangkan pada anak.

Metode bercerita tersebut kemudian dilanjutkan dengan guru melakukan pembiasaan berperilaku baik pada anak. Pembiasaan bukan hanya

berlaku pada anak, tetapi guru memiliki peran penting sebagai model atau contoh nyata yang memiliki peluang besar ditiru oleh anak. Pemberian hadiah dan hukuman sebagai konsekuensi dari perbuatan baik dan buruk akan menguatkan konsep perilaku moral anak. Berdasarkan uraian di atas, metode bercerita jika diberikan kepada anak sesuai usia dan tahap perkembangannya serta dibawakan dengan cara menyenangkan, maka akan dapat menarik minat anak, sehingga tujuan penelitian ini dapat memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan perilaku moral anak.

2.1.1.1 Pengertian Nilai Moral

Menurut Helden dalam Syaiful (2013:241) merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.

Menurut Yusuf dalam Karmila (2013: 141) moral berasal dari bahasa latin “*mos*” (*moris*), yang berarti adat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai dan tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melaksanakan peraturan, nilai-nilai atau prinsip moral. Sedangkan Purwodarminto mengemukakan moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya.

Menurut Sjarkawi (2014:102) mengemukakan moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Menurut Sabiti pembahasan hakikat moral ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, ketika membahas masalah moral, pasti juga membahas masalah pendidikan karakter. Sebagai ilustrasi karakter diistilahkan sebagai menandai yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Jadi seseorang disebut berkarakter bila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Atkinson mengemukakan moral atau moralitas merupakan “pandangan baik dan buruk, benar atau salah, apa yang dapat atau tidak dapat dilakukan”. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia (Masganti, 2016: 82).

Sedangkan moral secara etimologi berarti adat kebiasaan moral juga diartikan dengan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai- nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai oleh rasa tanggung jawab atau kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan haruslah memdahulukan kepentingan umum daripada kepentingan sendiri.

Penulis berpendapat bahwa dapat disimpulkan moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar tidaknya atau baik tidaknya tindakan manusia. Apabila berbicara mengenai moralitas suatu perbuatan, berarti dari segi moral satu perbuatan atau keseluruhan asas dan nilai tersebut berkaitan dengan ukuran baik dan buruk.

2.1.1.2 Tahap Perkembangan Nilai Moral Anak

Menurut John Dewey, tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati tiga fase (Hidayat, 2015: 1.41) yaitu:

1. Fase Pramoral atau pre-conventional

Tahap ini ditandai bahwa anak belum menyadari keterikatannya pada aturan.

2. Tahap konvensional

Tahap ini ditandai dengan berkembangnya kesadaran akan ketaatan pada kekuasaan.

3. Autonomous

Pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandasi dengan pola pikirnya sendiri.

Tahap perkembangan moral pada anak menurut Piaget (2007), antara lain:

1. Moralitas *heteronom* (usia 4-7 tahun)

Anak usia 4-7 tahun menunjukkan moralitas heterogen, yaitu tahap pertama dari perkembangan moral. Anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah perangkat dunia yang tidak bisa diubah dan dikontrol oleh orang (*absolut*). Anak berpikir bahwa peraturan dibuat oleh orang dewasa dan terdapat pembatasan-pembatasan dalam tingkah laku. Pada masa ini anak menilai kebenaran atau kebaikan tingkah laku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari orang yang melakukannya. anak juga percaya bahwa peraturan tidak bisa dirubah atau diturunkan oleh sebuah otoritas yang berkuasa (Masganti Sit, 2012:149). Anak berpikir bahwa mereka tidak bisa membuat peraturan sendiri melainkan dibuatkan peraturan oleh orang dewasa.

2. Moralitas *Otonom* (usia 7-10 tahun)

Usia 7-10 tahun, anak berada dalam masa transisi dan menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri

dari tahap kedua yaitu moralita otonom. Anak mulai sadar bahwa peraturan dan hokum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan anak akan mempertimbangkan niat dan konsekuensinya. Moralitas akan muncul dengan adanya kerjasama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan dimana anak berada

Dalam pembahasan hakikat moral, Thomas Lickona lebih banyak mengaitkannya dengan pendidikan karakter. Hal ini dapat dipahami bahwa secara pribadi pun anda memaklumi bahwa pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan moralitas bangsa secara umum. Ketika membahas masalah moral, pasti anda juga akan membahas masalah pendidikan karakter. Sebagai ilustrasi, karakter diistilahkan (diambil dari bahasa Yunani) menandai, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Jadi, seseorang disebut berkarakter bila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Karena itu, untuk menghadirkan bangsa yang bermoral, masyarakat perlu mendapatkan pendidikan karakter sejak masa kecil mereka. Hal ini seperti dikatakan Thomas Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras.

Tahapan perkembangan nilai moral anak menurut Lickona (1991) menyatakan bahwa untuk mendidik moral anak sampai pada tataran *moral action*, diperlukan tiga proses pembinaan yang berkelanjutan, yaitu (1) mulai dari proses *moral knowing*, (2) *moral feeling*, hingga (3) *moral action*. Ketiganya harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang.

Dengan demikian, diharapkan potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal, baik pada aspek kecerdasan intelektual, kemampuan membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah, mau menentukan mana yang bermanfaat.

Pada tahapan ini seorang anak telah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralitasnya. Tahapan perkembangan moral seorang anak sangat terkait dengan lingkungan sosialnya. Pada usia tertentu seorang anak sangat tergantung dengan orang-orang disekitarnya, sehingga pola pengasuhan yang baik akan berpengaruh dalam penyerapan atau penerimaan nilai-nilai positif yang akan melekat dalam diri seorang anak. Hal ini menyebabkan pentingnya seluruh elemen masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan anak-anak Indonesia.

2.1.1.3 Bentuk-Bentuk Nilai Moral

Berdasarkan definisi nilai moral dari beberapa ahli, maka moral pada anak usia dini merupakan suara hati yang dimiliki oleh anak untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan dimasyarakat. Perkembangan moral ditandai dengan adanya pemahaman dan kesadaran individu untuk bertindak sesuai dengan aturan. Bentuk-bentuk nilai moral pada anak usia dini yaitu kejujuran, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian, kerendahan hati, dan kebersihan diri (Auliya, 2020).

2.1.1.4 Manfaat Nilai Moral

Menurut Suparno, dkk untuk memiliki moral yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila

tindakan disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami dan meyakinkannya, seseorang perlu mengalami proses pengelolaan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya umumnya dengan orang lain. Ia berbuat baik karena ia tahu dan yakin akan apa yang ia lakukan melalui pengalaman hidupnya (Muhammad Y, 2016). Menurut sunarto dan hartono faktor lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan moral anak karena berawal dari lingkungannya anak banyak belajar, begitu pula bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Adapun manfaat dari nilai moral bagi perkembangan anak yaitu:

1. Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya, maupun anak dengan gurunya
2. Media penyampaian pesan terhadap anak
3. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak
4. Dapat melatih atau perasaan anak
5. Membantu proses klasifikasi diri (perbuatan)
6. Memperkaya pengalaman batin
7. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak
8. Dapat membentuk karakter anak

Berdasarkan pengertian dan manfaat nilai moral diatas dapat disimpulkan bahwa hal yang mendorong untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban.

2.1.1.4 Cara Penyajian Nilai Moral

Cara penyajian nilai moral pada anak usia dini dilaksanakan melalui kegiatan rutinitas yaitu mengucapkan salam, berjabat tangan, bermain bersama

teman, membaca doa harian, kegiatan makan bersama, menjaga kebersihan sekolah, berbicara jujur, dan merapikan mainan (Salasiah, 2021).

2.1.1.5 Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Nilai Moral

Faktor Pendukung dalam penanaman nilai moral pada anak usia dini yaitu anak yang takut dan patuh terhadap orangtua sebagaimana pernyataan informan di atas. Meskipun anak hanya takut terhadap orangtua, hal ini dapat menjadi faktor pendukung karena anak akan mematuhi setiap perintah dan larangan dari orangtua dalam proses penanaman nilai moral. Faktor lain yang turut mendukung yaitu harapan orangtua agar anaknya tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Karena orangtua berharap agar anak bisa menjadi lebih baik dari mereka dengan cara mengajarkan halhal baik dan memberikan pengertian mengenai perilaku baik dan buruk, mengajarkan sopan santun serta mengajarkan cara-cara beribadah. Sehingga diharapkan anak dapat mengerti baik buruk dan tidak terpengaruh lingkungan yang demikian. Perhatian orangtua terhadap anak dengan cara mengajak anak ke masjid dan mengawasi anak ketika bermain turut mendukung penanaman nilai moral pada anak. Selain itu orangtua juga memberikan pembelajaran keagamaan dengan cara belajar membaca dan menulis huruf arab. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Fauzi (Wardhani, 2014:109) bahwa orangtua akan mendapatkan pahala atas usahanya menanamkan Islam dan untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam ke dalam jiwa anaknya.

Faktor penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini yaitu lingkungan yang kurang baik untuk penanaman nilai moral pada anak usia dini. Menurut Gunarsa (2014:34), proses sosialisasi terjadi langsung maupun tidak langsung pada anak-anak dalam interaksinya dengan lingkungan sosial.

Dari pendapat tersebut sangat jelas bahwa lingkungan memiliki bagian sendiri dalam membentuk karakter dan merupakan tempat belajar bagi anak. Adanya lingkungan yang dapat menghambat penanaman nilai moral, bahkan dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak, baik itu dari perkataan, sikap, maupun cara berpakaian, menunjukkan bahwa lingkungan tersebut kurang baik bagi anak.

2.1.2 Anak Usia Dini

2.1.2.1 Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini adalah gambaran tingkah laku anak yang dapat dinilai dari norma-norma dalam lingkungan masyarakat salah satu cara memahami karakteristik anak adalah dengan mengamati anak saat ia melakukan berbagai kegiatan. Mencari apa yang secara konsisten ia lakukan atau tunjukkan aktifitas apa saja yang menjadi kesukaan anak dan bagaimana anak bersikap ketika menghadapi satu situasi. Karakteristik Anak Usia Dini yaitu berifat unik, berada dalam masa potensial, bersifat relative spontan, cenderung ceroboooh dan kurang perhitungan, bersifat aktif dan energik, egosentris, memiliki rasa tau yang kuat, berjiwa petualang, memiliki imajinasi dan fantasi (Cintasih, 2020).

2.1.2.2 Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Huliyah (2016:62) Hakikat anak usia dini dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan anak sejak lahir yang berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun. Pada usia tersebut perkembangan terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia dini. Oleh karena itu, pada usia dini dipandang sangat

penting sehingga diistilakan usia emas perkembangan anak (Suriati, dkk. 2019:212)

Anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Association Education For Young Cildren*) adalah anak yang berbeda pada rentang usia 0 sampai dengan 8 tahun (Amini & Aisyah, 2014:3). Sedangkan menurut Husein dkk, anak usia dini berada pada lima tahun pertamaa yang biasa di sebut *The Golden Age*. Masa ini merupakan masa emas perkembangan anak (Suriati, dkk. 2019:212)

Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk perkembangan selanjutnya. (Trianto, 2011) pada masa ini anak sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik maupun secara mental.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun yang biasa juga disebut dengan masa keemasan atau *golden age*, dimasa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak bersifat unik, berbeda, dan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan tahap fisik, motorik, kognitif, intelektual, sosial-emosional serta bahasa.

2.1.2.3 Pembelajaran Anak Usia Dini

Istilah pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian. Pengertian ini lebih terarah pada perubahan individu anak, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun yang berkaitan dengan sikap dan kepribadian yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini dengan harapan ilmu

akan bertambah, keterampilan meningkat, dan dapat membentuk akhlak mulia (Fadillah, 2014).

Menurut pandangan teori Konstruktivisme dalam Sudirman dinyatakan bahwa “Belajar merupakan proses aktif dari subjek belajar untuk mengkonstruksikan makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain (Sudirman, 2014).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan bahwa kata “Pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituntut, sedangkan “pembelajaran” berarti proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, Menurut Kimble dan Garnezy, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relative tetap dan merupakan hasil dari praktik yang diulang-ulang (Thobroni, 2015).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, dijeaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan anak melalui kegiatan bermain pada lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Berkenaan dengan pembelajaran anak usia dini merupakan sebuah proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan interaksi yang dibangun merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Miratul H & Purnama S, 2019).

Menurut beberapa pengertian tentang pembelajaran di atas dapat dipahami bahwa dikatakan pembelajaran apabila terjadinya interaksi antara

peserta didik dengan pendidik, serta diikuti dengan sumber belajar yang memadai yang ada dalam lingkungan belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku tertentu. Interaksi-interaksi ini dapat dilakukan dalam bentuk apapun sesuai dengan kehendak dan kesepakatan antara peserta didik dan pendidik. Untuk pendidikan anak usia dini sudah tentu interaksi pembelajarannya harus dibuat yang menyenangkan dan disukai oleh anak-anak. Karena jika pembelajaran yang monoton dan membosankan maka anak-anak tidak akan memiliki semangat dalam proses pembelajaran (Fadillah, 2014).

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian pembelajaran anak usia dini yaitu proses belajar mengajar yang melibatkan pendidik dan peserta didik, orang tua, dan anak maupun lingkungan sekitar yang saling berinteraksi untuk mencapai tugas perkembangan dan guna memperoleh pengetahuan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian.

2.1.3 Metode Bercerita

2.1.3.1 Konsep Metode Bercerita

Setiap orang perlu memiliki perilaku moral yang baik agar dapat diterima di lingkungan masyarakat. Perilaku moral tidak serta merta menjadi karakter saat telah dewasa namun pembentukannya dimulai sejak usia dini. Anak pada dasarnya belum memahami perbuatan baik dan buruk, mereka belajar mengenai perbuatan baik dan buruk berdasarkan pengamatan dari berbagai variasi model yang ada dilingkungan terdekatnya, untuk itu anak perlu diberikan model yang tepat agar dapat melakukan perbuatan baik sesuai dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan tempat anak berada. Perkembangan moral

anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Anak belajar melalui lingkungannya, bagaimana seharusnya ia bersikap dan bertingkah laku. Lingkungan terdekat anak adalah keluarga dan sekolah. Di tempat inilah anak mendapatkan bimbingan untuk dapat berperilaku baik bersama dengan orangtua, guru, saudara dan teman sebaya.

Salah satu cara untuk mengembangkan perilaku moral yang baik adalah dengan metode bercerita. Melalui bercerita guru dapat menyampaikan ide, gagasan dan pesan moral bagi anak. Metode bercerita akan memberikan pengetahuan baru, memberikan contoh nilai baik dan buruk, benar dan salah, serta dapat menangkap pesan moral dan etika dalam cerita dengan cara yang menyenangkan pada anak.

Metode bercerita tersebut kemudian dilanjutkan dengan guru melakukan pembiasaan berperilaku baik pada anak. Pembiasaan bukan hanya berlaku pada anak, tetapi guru memiliki peran penting sebagai model atau contoh nyata yang memiliki peluang besar ditiru oleh anak. Pemberian hadiah dan hukuman sebagai konsekuensi dari perbuatan baik dan buruk akan menguatkan konsep perilaku moral anak. Berdasarkan uraian di atas, metode bercerita jika diberikan kepada anak sesuai usia dan tahap perkembangannya serta dibawakan dengan cara menyenangkan, maka akan dapat menarik minat anak, sehingga tujuan penelitian ini dapat memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan perilaku moral anak.

2.1.3.2 Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan dalam upaya mengenalkan atau memberikan keterangan hal baru pada anak. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan nyata yang berada dalam masyarakat. Sesuai dengan konsep perkembangan moral salah satunya yaitu dengan melalui metode bercerita pengertian tentang tingkah laku yang benar atau salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru orang dewasa lainnya.

Bercerita secara lisan mendukung anak-anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, dan menjadikan sosial emosi baik. Selain itu bercerita juga merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain (Darmila, 2018: 80) dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi untuk didengarkan dengan rasa yang menyenangkan.

Metode bercerita dapat dilakukan tanpa bantuan media ataupun dengan bantuan media, seperti dengan boneka jari, boneka tangan, dan buku cerita. Prilaku moral yang ada di dalam cerita dapat mempengaruhi perkembangan moral anak dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam cerita di gambarkan bagaimana moral anak di bina dan di kembangkan lewat cerita. Dalam cerita moral baik dan buruk menjadi bahan apresiasi anak. Anak dapat membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang agung dan jahat, mana yang berhasil dan gagal dan bagaimana membandingkan antara prilaku sendiri dan orang lain.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Bila isi

cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian dan dengan mudah menangkap isi cerita. Dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, kegiatan bercerita harus memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasikkan.

2.1.3.1 Tujuan Metode Bercerita bagi Anak Usia 5-6 Tahun

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Bercerita bagi anak usia dini dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang ditempuh dalam penyampaian bagi anak. Karena pada umumnya anak suka sekali pada cerita, kegiatan bercerita juga dapat melatih daya analisis anak. Anak dirangsang memahami isi cerita yang disampaikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Kegiatan bercerita anak dilaksanakan di PAUD / TK memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan dengan orang lain.
2. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya
3. Anak dapat menjawab pertanyaan
4. Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarnya.

Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Memberi pengalaman belajar dengan

menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan yang baik, maka anak akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis.

2.1.3.3 Manfaat Bercerita

Metode bercerita bermanfaat bagi perkembangan anak. Menurut Madyawati (2016), terdapat beberapa manfaat metode bercerita yaitu sebagai berikut:

1. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak. Pada saat menyimak cerita. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
2. Memacu kemampuan verbal anak. Cerita dapat memacu kecerdasan linguistik anak. Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.
3. Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan. Bercerita memberikan nilai-nilai sosial pada anak, seperti patuh pada perintah orangtua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur. Selain pengetahuan sosial kegiatan bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak tiap hari.
4. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengarannya. Dalam kegiatan bercerita anak akan menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami,

dirasakan, dilihat, di didengar. Dengan melatih pendengarannya akan menambah kosa kata yang dimiliki anak.

5. Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
6. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri. kegiatan bercerita memberikan daya tarik bagi anak sehingga akan menimbulkan semangat dan keasyikan dalam bercerita.

Tim Pena Cendekia (2013: 17-18) mengemukakan bahwa manfaat bercerita antara lain meningkatkan keterampilan bicara anak, mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dengan mendengarkan struktur kalimat, meningkatkan minat baca, mengembangkan keterampilan berpikir, meningkatkan keterampilan problem solving, merangsang imajinasi dan kreativitas, mengembangkan emosi, memperkenalkan nilai-nilai moral, memperkenalkan ide-ide baru, mengalami budaya lain, serta relaksasi.

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak di Taman Kanak-kanak mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap positif lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah

2.1.3.4 Langkah-Langkah Metode Bercerita

Menurut Moeslichatoen dalam Azizah, (2015:5) langkah-langkah dalam pelaksanaan bercerita adalah sebagai berikut:

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema kegiatan bercerita pada anak
2. Mengatur tempat duduk anak
3. Melakukan pembukaan bercerita dengan menarik
4. Pengembangan cerita yang dituturkan guru
5. Guru menetapkan trik-trik agar mampu menggetarkan dan memikat hati dan perasaan anak.

2.1.3.5 Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Metode bercerita menurut Tika (2019:30) memiliki kelebihan dan kekurangan dibanding dengan metode lainnya dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Kelebihan Metode Bercerita

- 1) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.
- 2) Melatih daya konsentrasi anak untuk memutuskan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
- 3) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien, karena dapat menjangkau jumlah anak yang banyak.
- 4) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah

2. Kekurangan Metode Bercerita

- 1) Anak menjadi pasif, karena lebih banyak mendengar atau menerima.

- 2) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik
- 3) Tidak semua pembaca dapat menikmati suatu cerita seperti yang dimaksudkan pengarangnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu dengan adanya pelajaran terpadu maka pengembangan metode yang bervariasi dapat membantu pencapaian tujuan setiap materi pembelajaran. Dengan demikian pula sama halnya dengan metode bercerita memiliki kelebihan dan kekurangan.

2.1.3.6 Bentuk-Bentuk Metode Bercerita

Primawidia (2017:29-31) membahas metode-metode bercerita, yaitu:

- 1) Bercerita tanpa alat peraga

Dimana pada pelaksanaannya tanpa menggunakan alat peraga sebagai media bercerita dan guru harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, dan suara pembaca harus dapat membantu fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan. Dengan menceritakan isi dari buku cerita tersebut diharapkan anak dapat memahami perbuatan baik buruk dari tokoh cerita.

- 2) Bercerita dengan alat peraga

Dimana pada pelaksanaannya menggunakan sebagai media penjelas dan cerita yang didengarkan anak, sehingga imajinasi anak terhadap suatu cerita tidak terlalu menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh pembaca.

1. Bercerita dengan benda-benda tiruan



Guru menggunakan benda-benda tiruan sebagai alat beraga misalnya binatang tiruan, buah-buahan tiruan, sayuran tiruan, dan pohon tiruan. Benda-benda tiruan tersebut hendaknya mempunyai proporsi bentuk dan warna yang sesuai dengan aslinya.

2. Bercerita dengan menggunakan gambar



Metode ini dimaksudkan untuk membantu anak dalam memahami cerita yang disampaikan dengan menggunakan bantuan gambar sebagai pendukung dari ilustrasi cerita.

3. Bercerita menggunakan papan flanel



Metode ini digunakan guru untuk mempermudah siswa mengenali tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, dengan cara menempelkan foto atau gambar-gambar tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

4. Membacakan cerita

Metode membaca langsung dari buku cerita yang disajikan guru kepada anak biasanya menekankan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada anak melalui pemahamannya dari mendengarkan cerita yang dibacakan guru. Dengan menceritakan isi dari buku cerita tersebut diharapkan anak dapat memahami perbuatan baik buruk dari tokoh cerita.

5. Sandiwara boneka



Dalam pemilihan cerita dengan menggunakan media boneka, guru hendaknya menerapkan cerita sesuai dengan usia dan pengalaman anak, sehingga anak dengan mudah memahami isi cerita yang terkandung di dalamnya. Biasanya boneka dalam cerita anak terdiri dari anggota keluarga yaitu ayah, ibu, kakak, adek, nenek dan kakek.

Metode bercerita tersebut secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu diharapkan anak mampu memahami isi yang terkandung dalam cerita. Disamping itu anak dapat mengambil pelajaran dan teladan dari cerita yang dibacakan.

2.2 Kajian Relevan

Kajian relevan merupakan penelitian yang hampir serupa sudah dilakukan oleh penelitian lain relevan dengan masalah yang diteliti oleh sebab itu, yang dikemukakan beberapa penelitian lain yang pernah dilakukan dibawah ini.

1. Faidhul Inayah, Aprianti Haris 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Peranan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Nilai Moral Anak di Kelompok B1 Mantikulore Lasoani Kota Palu, menunjukkan bahwa minggu pertama hasil rekapitulasi rata-rata pada aspek sopan santun, menghargai teman, tanggung jawab. Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) 8,88% anak, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 19,99% anak, kategori Mulai Berkembang (MB) 23,33% anak, dan kategori Belum Berkembang (BB) 48,89% anak. Selanjutnya minggu keempat pada aspek sopan santun, menghargai teman, dan tanggung jawab diperoleh rata-rata kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) 42,22% anak, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 26,66% anak, kategori Mulai Berkembang (MB) 22,22% anak, dan kategori Belum Berkembang (BB) 8,89% anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji t dapat dijelaskan bahwa nilai t hitung besar -8.500 dengan signifikan 0,000, karena $\text{sig} < 0,05$, maka dapat dijelaskan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada Peranan Metode Bercerita Terhadap Pengembangan Nilai Moral Anak Di Kelompok B1 TK Mantikulore Lasoani Kota Palu, dan berpengaruh signifikan terhadap nilai moral anak.

2. Cucu Cunayah dkk, 2021

Berdasarkan hasil penelitian Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Bercerita, setelah melaksanakan

pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita mengalami peningkatan yang lebih maksimal. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pada setiap siklusnya yaitu pada tahap permulaan (pra siklus) anak yang Mulai Berkembang (MB) 78,6%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 20%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 1,4%. Pada siklus I, Berkembang Sangat Baik (BSB) 50%. Pada siklus II, Berkembang Sangat Baik (BSB) 61,4%. Pada siklus III, Berkembang Sangat Baik (BSB) 85,7%.

3. Nor Amalia Abdilah, 2022

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Metode Bercerita Kisah Sahabat Rasul Terhadap Peningkatan Nilai Moral Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al Mizan, Hasil temuan yang didapat dari penelitian ini adanya peningkatan nilai moral anak usia dini dipengaruhi oleh metode bercerita guru terutama tentang kisah sahabat rasul, yaitu dengan membandingkan hasil rata-rata skor sebelum dan sesudah perlakuan, yaitu hasil pre test sebesar 155,7333 dan post test sebesar 190,2667. Adapun hasil statistik uji hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test Z didapat sebesar $3,300 > z$ tabel-1,645 dengan P value (Asymp.Sig.2 tailed) sebesar 0,001 di mana kurang dari batas kritis / taraf nyata penelitian $< 0,05$, yang berarti ada pengaruh signifikan dari metode bercerita kisah sahabat Rasul terhadap peningkatan nilai moral anak usia dini di RA Al Mizan.

4. Suci Safitri, 2023

Berdasarkan hasil penelitian Suci Safitri dengan judul Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perilaku Moral Anak Pada Kelompok B Di Paud Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Gowa, perilaku moral anak yang menerima perlakuan berupa metode bercerita lebih baik

dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dengan berpengaruh terhadap perilaku moral anak.

Tabel 2.4 Kajian Relevan

No	Nama/Tahun /Judul/Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Faidhul Inayah, dan Prianti Haris/2021/ Peranan Metode Bercerita Terhadap Pengembangan Nilai Moral Anak Di Kelompok B1 Tk Mantikulore Lasoani Kota Palu	Persamaan dalam penelitian Faidhul dengan peneliti yaitu sama-sama meningkatkan Perkembangan Moral Anak dengan Metode Bercerita	Perbedaan dalam penelitian Faidhul Inayah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah waktu dan tempat penelitian.
2	Cucu Cunayah, dkk/2021/ Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Bercerita/ Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Persamaan dalam penelitian Cucu Cunayah, dkk, dengan peneliti yaitu sama-sama mengangkat masalah terkait peningkatan nilai moral anak atau sama-sama ingin meningkatkan moral anak melalui metode bercerita, dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu PTK.	Perbedaan dalam penelitian Cucu cunaya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu dari hasil pelaksanaan yang digunakan peneliti sebelumnya sebanyak 3 siklus.

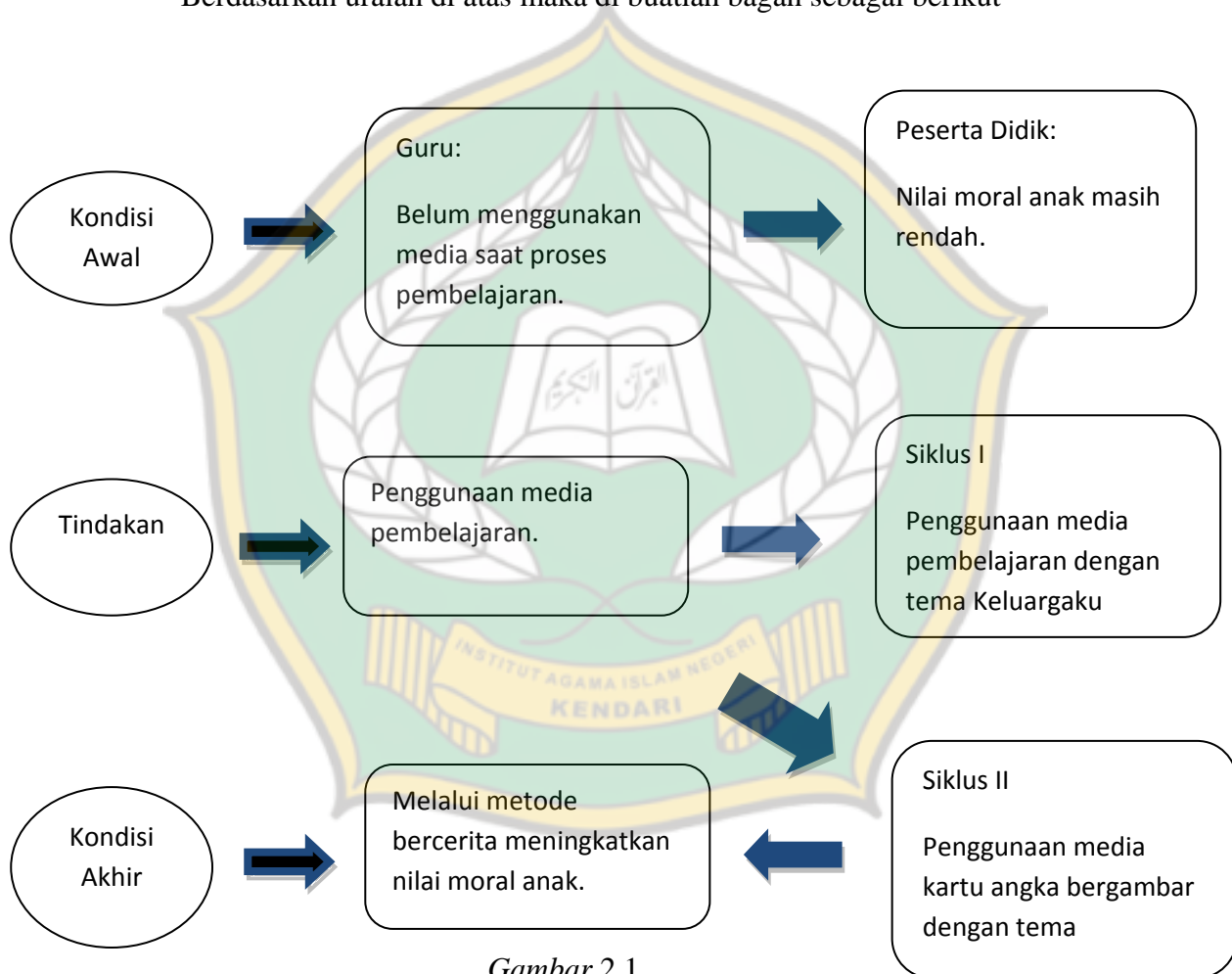
3	<p>Nor Amalia Abdilah/2022/Pengaruh Metode Bercerita Kisah Sahabat Rasul Terhadap Peningkatan Nilai Moral Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al Mizan</p>	<p>Persamaan penelitian Nor Amalia dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meningkatkan moral anak melalui metode bercerita, dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu PTK.</p>	<p>Perbedaan penelitian Nor Amalia dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah metode penelitian, objek penelitian dan lokasi penelitian.</p>
4	<p>Suci Safitri/2023/Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perilaku Moral Anak Pada Kelompok B Di Paud Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Gowa</p>	<p>Persamaan penelitian Suci Safitri dengan peneliti yaitu sama-sama dilaksanakan di RA</p>	<p>Perbedaan penelitian Suci Safitri dengan peneliti terletak pada metode penelitian yang digunakan oleh Suci yaitu metode penelitian kuantitatif eksperimen dan jumlah sunjek yang berbeda.</p>

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan hasil observasi pada kondisi awal, guru sudah memberikan metode bercerita. Salah satu masalah dalam perkembangan anak yang masi belum berkembang secara optimal di RA Nurul Istiqamah adalah nilai moral anak. Hal ini terlihat dari beberapa hal yang umum diantaranya

anak belum bisa menghormati atau menghargai sesama teman sebayanya, kurangnya sikap tanggung jawab, menjaga kebersihan dan kurang berperilaku jujur,. Dengan melihat kondisi tersebut, peneliti akan mencoba menerapkan kegiatan metode bercerita, dengan harapan agar nilai moral anak dapat berkembang dengan baik..

Berdasarkan uraian di atas maka di buatlah bagan sebagai berikut



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan penelitian maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah metode bercerita untuk meningkatkan nilai moral anak kelompok B di RA Nurul Istiqamah Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur.